

BAB II

KAJIAN TEORI TENTANG TAREKAT

A. Pengertian Tarekat

Tarekat memiliki banyak arti, tarekat berasal dari kata dasar (at-*ṭarīqah*, yang memiliki bentuk jamak *ṭarā'iq*) dalam bahasa tersebut secara etimologi dapat dikatakan sebagai 1. Jalan, cara (*kaiḥiyah*), 2. Metode atau sistem yang disebut al-Uslub, 3. Mazhab atau aliran, haluan, 4. Keadaan atau al-Halah, 5. Pohon kurma yang tinggi atau an-Nahklah at-Thawilah, 6. Tinan tempat berteduh, tongkat payung yang disebut *'Amud al-Mizallah*, 7. Yang mulia, terkemuka dari kaum atau *syarif al-Qaum*, 8. Goresan atau garis pada sesuatu (*al-katt fis Sya'i*). Sementara dalam istilah tasawuf tarekat dapat diartikan sebagai perjalanan seorang salik atau pengikut tarekat menuju Tuhan untuk mensucikan diri atau sebuah perjalanan yang ingin ditempuh oleh seorang hamba agar lebih dekat kepada penciptanya.¹

Tarekat (dalam bahasa Arab yaitu *ṭarīqah* yang berarti “jalan”) adalah serangkaian teknik-teknik spiritual dan praktik-praktik ibadah yang khas, yang terpenting dari sebuah ibadah tersebut adalah zikir

¹Ahmad Ja'farul Musadad, *Mursyid Tarekat Nusantara : Biografi, Jaringan, dan Kisah Teladan*, (Yogyakarta : CV. Global Press, 2018), hal. 15.

(dalam bahasa Arab *zikir* yang berarti mengingat Tuhan) yang berisi pembacaan nama-nama Allah dan kalimat “*Lā ilāha illa Allah*”, dengan cara yang khas dan jumlah yang sudah ditentukan, serta berbagai rangkaian doa (hizib, shalawat) atau doa yang panjang (ratib, wirid). Pembacaan ini kadangkala digabungkan dengan pengaturan nafas dan gerakan tubuh tertentu dan kadang-kadang terdapat beberapa amalan asketik (ajaran yang menanamkan nilai-nilai agama dan kepercayaan kepada Tuhan). Sebuah tarekat mempunyai teori yang khas tentang hal dan maqom ruhani yang akan dicapai oleh para pengamalnya melalui latihan-latihan tersebut.²

Tarekat adalah suatu metode praktis (istilah lain madhab atau suluk) untuk membimbing seseorang menelusuri cara berfikir, perasaan dan tindakan. Pada awalnya tarekat dipraktikan secara sederhana, murid-murid berkumpul membentuk lingkaran mengelilingi seorang guru tetapi tanpa adanya ikatan atau bai’at satu sama lain.³

Tarekat juga merupakan suatu jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi’in, secara

² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, cet ke-II (Bandung : Mizan, 1995), hal. 263.

³ J. Spencer, Trimingham, *The Sufi Orders In Islam*, (Amerika Serikat: Clarendom Press, 1971), hal. 3-4.

turun temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai berantai. Guru-guru yang memberikan petunjuk disebut dengan mursyid yang mengajar dan memimpin muridnya sampai mendapatkan *ijāzah*.⁴ Tarekat juga berarti organisasi yang mempunyai *syekh*, *upacara ritual dan zikir* tertentu. Pada dasarnya tarekat merupakan bagian dari tasawuf, karena tujuan zikir adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt.⁵

Menurut Martin Van Bruinessen bahwa mayoritas masyarakat Indonesia tertarik dalam dunia tarekat, karena tarekat dipandang sebagai sumber kekuatan spiritual yang diperoleh secara damai, sehingga pengaruh tarekat telah tumbuh pesat dan berkembang serta menyebar ke daerah-daerah yang ada di Indonesia.⁶

Adapun ciri yang paling penting dari tarekat yaitu, bahwa anggota tarekat diorganisasi secara longgar dan tidak ada paksaan. Dalam organisasi tarekat tidak ada batasan-batasan, baik dalam praktik-praktik peribadatan dan upacara maupun keanggotaan mereka. Para Syekh dan murid-muridnya tidak harus setia pada suatu tarekat saja, mereka bisa menjadi pemimpin atau murid dari sejumlah tarekat.

⁴ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat, Uraian Tentang Mistik, cet ke-2*, (Jakarta : Fa.h.m.tawi dan Song, 1966), hal. 47.

⁵ Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, (Serang : IAIB Press. 2015), hal. 89-90.

⁶ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1992), hal. 16.

Mereka juga dapat berhubungan bukan hanya dengan tarekat-tarekat tertentu yang berasal dari satu wilayah, tetapi juga dengan tarekat-tarekat yang berasal dari wilayah-wilayah lain.⁷

Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya tarekat yaitu: *Pertama*, adanya kecenderungan sebagian sufi untuk beribadah sebanyak-banyaknya sehingga sadar atau tidak, timbullah ibadah dan zikir yang tidak sesuai dengan sunah Nabi saw, baik dalam jumlahnya maupun dalam susunannya. Mungkin karena keasyikan dalam suluk sehingga seseorang tidak lagi menghiraukan batas-batas syara' yang digariskan oleh Nabi karena memandang bahwa lebih banyak lebih baik. Karena tidak puas beramal menurut cara-cara yang biasa, lalu dicari metode dan sistem (suluk) yang lebih dalam dan lebih berat.

Kedua, dalam melaksanakan dan menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tasawuf, tidaklah semua ulama sependapat, sering terdapat perbedaan bahkan pertentangan. Akibatnya mereka membentuk pengertian dan praktik yang berbeda pula. Perbedaan pengertian dan pelaksanaan itu menyebabkan munculnya aliran-aliran tasawuf. Misalnya tentang "Tuhan dekat kepada makhluk". Ada yang mengartikan makhluk dapat bersatu dengan Tuhan (al-ittihad), dan ada

⁷Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, cet ke-3*, (Depok : Prenadamedia Group, 2018), hal. 152.

pula yang tetap berpendirian bahwa makhluk tetap makhluk, Tuhan tetap Tuhan, tidak dapat disamakan dan tidak dapat bersatu, karena berlainan zat dan kedudukan. Perbedaan pendapat yang tajam itu, tidak dapat didiskusikan begitu saja. Sebagai solusinya masing-masing membentuk pemahamannya sendiri melalui tarekat.⁸

Lima pokok dalam tarekat yaitu: mempelajari ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan pelaksanaan dan semua perintah beribadah, mendampingi guru-guru dan sesama murid tarekat untuk melihat bagaimana cara melakukan suatu ibadah, meninggalkan segala rukhsah dan ta'wil untuk menjaga dan memelihara kesempurnaan amal, mempergunakan waktu dengan mengamalkan segala wirid dan do'a untuk meningkatkan kekhusuan, menjaga diri agar tidak terbawa oleh hawa nafsu dan menjaga diri agar terhindar dari kesalahan.⁹

B. Sejarah dan Tujuan Berdirinya Tarekat

Abad pertama Islamisasi Asia Tenggara berbarengan dengan masa tersebarnya ajaran tasawuf dengan pertumbuhan tarekatnya.¹⁰ Tarekat pertama kali muncul pada abad ke 6 dan 7 H, ketika tasawuf menempati posisi penting dalam kehidupan umat Islam dan dijadikan

⁸ A. Fauzan Saleh, *Tarekat Sammaniyah di Kabupaten Banjar*, (Banjarmasin: Comdes Kalimantan, 2010), hal. 50-52.

⁹ Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, ...hal. 50.

¹⁰ Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*,... hal. 188.

sebagai falsafah hidup. Pada periode ini, tasawuf memiliki aturan, prinsip dan sistem khusus, sedangkan sebelumnya tasawuf dipraktikan secara individual tanpa adanya ikatan satu sama lain. Dalam perkembangan selanjutnya, tarekat menjadi sebuah organisasi yang semakin meluas. Sebagain besar menerangkan tasawuf dibagi menjadi dua macam yaitu dimensi intelektual yang berkaitan dengan isi ajaran sufi dan dimensi organisasi yang disebut tarekat.

Kehadiran Islam di Indonesia tidak luput dari ajaran tasawuf dengan organisasi-organisasi tarekatnya. Sebagian mubaligh yang menyebarkan Islam di Indonesia telah mengajarkan ajaran Islam dalam kapasitas mereka sebagai guru tasawuf, mereka telah menanamkan pemahaman dasar bagi pembentukan karakter dan mentalitas kehidupan sosial masyarakat Islam. Dengan demikian peranan tasawuf dengan organisasi-organisasi tarekatnya sangat besar dalam penyebaran Islam. Namun, dari sekian banyak tarekat yang ada di seluruh dunia, hanya sebagain tarekat yang bisa masuk dan berkembang di Indonesia. Tarekat yang masuk ke Indonesia adalah tarekat yang telah populer di

Makkah dan Madinah, dua kota yang saat itu menjadi pusat kegiatan dunia Islam.¹¹

Tasawuf juga merupakan salah satu cara ulama dalam menyebarkan Islam di Indoneisa. Dengan tasawuf, bentuk Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru (Islam) mudah dimengerti dan diterima. Ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran penduduk Indonesia pra-Islam adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syekh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa.¹²

Ketika berbicara tentang ilmu tasawuf, ulama ahli tasawuf Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim al-Djazuliyah membagi ilmu dan amal dalam empat tingkat sesuai dengan fitrah dan perkembangan keyakinan manusia, yaitu: syari'at, tarekat, hakikat dan ma'rifat. Mereka menyatakan bahwa pelaksanaan agama Islam tidak sempurna jika tidak mengerjakan keempat ilmu tersebut, karena keempatnya merupakan satu tunggal dalam Islam. Syari'at merupakan uraian, tarekat merupakan pelaksanaan, hakikat merupakan keadaan, dan ma'rifat

¹¹ Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hal. 27-28.

¹² Badri Yatim, *Sejarah Peadaban Islam, cet ke-26* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 202-203.

merupakan tujuan pokok yaitu pengenalan Tuhan dengan sebenarnya. Contohnya dalam bersuci atau thaharah, pada syari'at dengan air atau tanah, pada hakikat bersih dari hawa nafsu, pada tarikat bersih hati dari selain Allah, dan semua itu untuk mencapai ma'rifat terhadap Allah.¹³

Orang yang ma'rifat menurut persyaratannya dibedakan menjadi beberapa jenis, *pertama*, orang yang sampai pada kelezatan rasa dalam zikir ibadah dan rasa cinta yang mendalam kepada Allah Swt. *Kedua*, orang yang mengalami kefanaan di dalam *af'al*-Nya Allah dan tidak melihat perbuatan selain *af'al*-Nya Allah. *Ketiga*, orang yang menemukannya dengan jalan *asma*'-Nya Allah dan tidak melihat nama-nama selain nama Allah.¹⁴

Tarekat pertama yang muncul dalam sejarah adalah tarekat Qadiriyyah yang dinisbatkan kepada Syekh Abdul Qadir al-Jailani, guru di Baghdad. Tarekat ini telah tersebar di setiap penjuru dunia Islam pada abad ke-13 M. Pada abad ke-15 M dan abad ke 16-M, tarekat ini memancarkan pengaruhnya dari masyarakat kelas elit sampai masyarakat kelas bawah. Selain tarekat Qadiriyyah terdapat tarekat-

¹³ Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat, ...* hal. 51.

¹⁴ Nur Khalik Ridwan, *Suluk dan Tarekat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019), hal. 14.

tarekat lain seperti Syazaliyah, Rifaiyah, Naqsyabandiyah dan masih banyak tarekat lainnya. Kemunculan tarekat-tarekat tersebut kebanyakan berkembang dari dua daerah, yaitu Khurasan (Iran) dan Mesopotamia (Irak). Karena banyaknya cabang tarekat yang timbul dari tarekat induk, sulit ditelusuri sejarah perkembangan tarekat itu secara sistematis dan konseptual. Akan tetapi banyak cabang-cabang dari tarekat yang muncul akibat tersebarnya pengikut suatu tarekat yang mendapat ijāzah tarekat dari gurunya untuk membuka perguruan baru sebagai perluasan dari ilmu yang diperoleh. Pengikut tersebut meninggalkan ribat gurunya dan membuka ribat baru di daerah lain. Dengan cara ini, dari satu ribat induk kemudian timbul ribat cabang, dari ribat cabang tumbuh ribat ranting, dan seterusnya sampai tarekat itu berkembang ke berbagai dunia Islam. Namun ribat-ribat tersebut tetap mempunyai ikatan kerohanian, ketaatan, dan amalan-amalan yang sama dengan syekhnya yang pertama.¹⁵

Seorang pengikut tarekat akan memperoleh kemajuan melalui berbagai amalan-amalan berdasarkan tingkat yang dilalui oleh pengikut tarekat tersebut, dari pengikut biasa (*mansub*) menjadi murid,

¹⁵ Fauzan Saleh, *Tarekat Sammaniyah di Kabupaten Banjar, ...* hal. 52-53.

selanjutnya pembantu Syekh (*khalifah*) dan akhirnya menjadi guru tarekat yang mandiri (*mursyid*).¹⁶

Pada awalnya tarekat hanya diikuti oleh orang-orang yang ada dilingkungan Istana, sebab tarekat dipandang sebagai sumber kekuatan spiritual, sekaligus mengukuhkan posisi raja, tetapi kemudian barulah menyebar ke kalangan masyarakat awam. Menjelang abad ke-18 M, berbagai tarekat telah memperoleh pengikut yang terbesar di Nusantara. Orang-orang yang baru kembali dari Mekkah dan Madinah menyebarkan tarekat Syattariyah yang seringkali dipadukan dengan tarekat Naqsyabandiyah atau Khalwatiyah. Tetapi pada masa ini pemeluk tarekat hanya menyebarkan bacaan-bacaan zikir dan wirid yang diamalkan pribadi, tidak ada petunjuk mengenai apakah tarekat-tarekat pada tahap ini juga berfungsi sebagai perhimpunan sosial. Sepanjang abad ini juga tersebar tarekat Rifa'iyah dan Qadiriyah yang berkaitan dengan kultus kekebalan tubuh yang disebut *debus* yang sisanya bisa ditemukan di Aceh, kerajaan-kerajaan semenanjung Kedah dan Perak, Minangkabau, Banten, Cirebon dan Maluku, bahkan juga dikalangan komunitas Melayu di Cape Town, Afrika Selatan. Daerah-daerah tersebut mempunyai hubungan dengan *debus*, tetapi yang paling

¹⁶Sri Mulyati (et.al), *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia, Cet-ke 3*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 8.

mencolok adalah munculnya kultus pemujaan terhadap wali pendiri tarekat Qadiriyyah, Syekh Abdul Qadir Jailani. Pembacaan *manaqib* Syekh Abdul Qadir Jailani secara berjamaah di beberapa wilayah menjadi upacara penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat.¹⁷

Adapun tujuan utama didirikannya tarekat adalah untuk membina dan mengarahkan seseorang agar bisa merasakan hakikat Tuhannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perjalanan ibadah yang terarah dan sempurna,¹⁸ serta untuk mempertebal iman dalam hati pengikut-pengikutnya sehingga tidak ada yang lebih indah dan dicintai selain dari pada Tuhan, dan kecintaan itu melupakan dirinya dan dunia dengan segala isinya. Di samping itu tarekat merupakan suatu jalan atau sistem yang harus ditempuh untuk menuju keridhaan Allah SWT.¹⁹

Berikut ini tujuan dan pokok-pokok dasar dari tarekat-tarekat terpenting yang merupakan induk keyakinan dari beberapa tarekat lain, yaitu:

- a. Tarekat Naqsyabandiyah dengan meringkas dua hal pokok dalam tarekatnya. *Pertama* mengenai dasar, memegang teguh i'tiqad Ahlus

¹⁷ Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*,... hal.197-198.

¹⁸ Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat*,... hal. 55.

¹⁹ Fauzan Saleh, *Tarekat Sammaniyah di Kabupaten Banjar*,... hal. 54.

- Sunnah, meninggalkan rukhsah dan membiasakan kesungguhan, senantiasa muraqabah (merasa selalu diawasi oleh Allah), meninggalkan kebimbangan dunia dll. *Kedua*, mengenai syarat-syaratnya: i'tiqad yang sah, taubat yang benar, menunaikan hak orang lain, menjauhkan diri dari segala yang munkar, hawa nafsu, dan dari perbuatan yang tercela.
- b. Tarekat Syadzilyah dengan pokok-pokok dasar tarekatnya yaitu: taqwa kepada Allah Swt, mengikuti sunnah dalam perkataan dan perbuatan, tidak menggantungkan nasib kepada manusia, serta rela dengan pemberian Allah Swt (qana'ah).
 - c. Tarekat Qadiriyyah dengan lima pokok dasar tarekatnya, yaitu: Tinggi cita-cita, menjaga dari segala yang haram, memperbaiki khidmat terhadap Allah Swt, melaksanakan tujuan yang baik, dan memahami arti karunia nikmat yang diberikan Allah Swt.²⁰

C. Fungsi Tarekat dan Inti Ajarannya

Fungsi dari suatu tarekat adalah sebagai organisasi yang mengikat kekeluargaan serta menganggap semua pengikut tarekat sebagai saudara. Tarekat merupakan suatu persaudaraan dan kekeluargaan, sebagai perkumpulan tarekat yang dipimpin oleh

²⁰ Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*,... hal. 52-53.

seseorang yang telah mendapatkan *ijāzah* dari gurunya dengan sislilah yang diakui keberadaannya sampai kepada Nabi Muhammad Saw.²¹

Ajaran-ajaran dalam tarekat dapat dibedakan menjadi dua yaitu: Ajaran-ajaran bersifat khusus dan ajaran bersifat umum. *Pertama*, ajaran bersifat khusus, yaitu amalan yang benar-benar harus dilaksanakan oleh pengikut tarekat dan tidak boleh diamalkan pengikut tarekat lain, amalan khusus ini bisa dilaksanakan secara individual (*fardiyyah*) maupun secara kolektif (*jama'ah*).

Kedua, ajaran bersifat umum, yaitu amalan-amalan yang menjadi tradisi dalam tarekat, tetapi amalan ini biasa dilakukan oleh masyarakat Islam diluar pengikut tarekat. amalan ini bisa dilaksanakan secara individual (*fardiyyah*) maupun secara kolektif (*jama'ah*). Sesuatu yang dapat membedakan antara amalan khusus dan amalan umum adalah prosesi bai'at atau *talqin*. Apabila seseorang telah mengikuti prosesi tersebut pada suatu tarekat, maka ia akan diberikan amalan. Walaupun orang yang bukan pengikut tarekat mengamalkan ajaran-ajarannya, tetapi pengikut tarekat akan diberikan amalan-amalan yang memiliki ciri-ciri khusus dalam tarekat tersebut. Misalnya setiap

²¹ Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*,... hal. 55.

tarekat mengajarkan *istighfar*, *shalawat*, dan *zikirnafi isbat*, tetapi biasanya memiliki ciri khusus tarekat tertentu.²²

Adapun ajaran-ajaran tarekat yang lebih spesifik adalah sebagai berikut:

a. Istighfar

Suatu perbuatan bertujuan untuk meminta pertolongan dan ampunan kepada Allah Swt atas segala dosa yang ia lakukan selama hidupnya.

b. Shalawat Nabi

Shalawat ditujukan agar mendapat syafa'at dari Rasulullah Saw di hari akhir dan sebagai bukti kecintaan umat kepada utusan Allah Swt.²³

c. Zikir

Zikir merupakan amalan khas yang mesti ada dalam setiap tarekat, zikir dalam suatu tarekat adalah mengingat dan menyebut nama Allah baik secara lisan (*jahr*) maupun secara batin (*sirri* atau *khafi*), baik zikir dengan perkataan (*lafdzi*) maupun dengan perbuatan (*fi'li*).²⁴

d. Muraqabah

Muraqabah bisa dikatakan sebagai bentuk meditasi hamba terhadap Tuhannya, dengan tujuan untuk mengingatkan hamba bahwa ia sedang berhadapan langsung dengan Tuhannya.

²² Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*,... hal. 9-10.

²³ Musadad, *Mursyid Tarekat Nusantara*, ... hal.21.

²⁴ Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*,... hal.13.

e. Wasilah

Wasilah atau tawasul yaitu upaya yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan cara memberikan bacaan yang ditawasulkan melalui perantara para habaib, Rasul dan juga orang-orang yang berilmu termasuk guru tarekat (*mursyid*) agar doa atau permintaannya mudah terijabah.²⁵

f. Rabithah

Rabithah adalah hubungan batin seorang murid kepada gurunya (*mursyid*). Praktik Rabithah merupakan adab dalam pelaksanaan zikir seseorang dengan mengingat rupa guru dalam ingatannya.

g. Suluk dan Uzhlah

Suluk adalah suatu perjalanan menuju Tuhan yang dilakukan dengan berdiam diri di suatu tempat seperti pondok atau *zawiyah*. Suluk diisi dengan aktivitas ibadah seperti puasa sunnah, membaca zikir, amal saleh dan lain-lain. Sedangkan *uzlah* atau *khalwat* adalah mengasingkan diri dari urusan duniawi.

h. Zuhud dan Wara'

Zuhud adalah tidak adanya ketergantungan hati pada harta dan hal-hal yang bersifat duniawi, sedangkan wara' adalah sikap kehati-hatian

²⁵ Musadad, *Mursyid Tarekat Nusantara*,... hal.22.

dalam mengambil keputusan, seseorang yang telah mencapai tahap ini akan menghindari dosa sekecil apapun.

i. Wirid

Wirid adalah suatu amalan yang hampir dilakukan secara terus menerus (*istiqamah*) pada waktu-waktu tertentu dan dengan jumlah bilangan tertentu, seperti selesai shalat lima waktu atau waktu tertentu lainnya.

j. Hizib

Hizib (*al-hizb*) secara bahasa berarti tentara atau pasukan. Hizib adalah kumpulan doa khusus yang sudah sangat populer dikalangan masyarakat Islam khususnya di pesantren.²⁶

k. Khataman atau Khususiyah

Khusus pada amalan ini biasanya dilakukan secara berjama'ah atau kelompok dengan pengikut tarekat yang sama, hal ini dikarenakan sifat dari perkumpulan ini biasanya dilakukan semacam upacara atau agenda besar-besaran yang akan dipimpin oleh mursyid atau badal mursyid pada suatu tarekat.

l. Ataqah atau Fida'

Ataqah atau fida' artinya penebusan, amalan ini dilakukan dengan tujuan sebagai bentuk pertaubatan yang sesungguhnya-sungguhnya,

²⁶ Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*,... hal. 18-21.

dengan membersihkan segala pikiran dan hati yang kurang baik dan lalai terhadap Tuhannya.

m. Istighatsah

Istighatsah adalah mencari pengampunan dan pertolongan kepada Allah Swt dari segala bahaya yang menimpa hambanya. Kalimat-kalimat yang sering dibaca dalam istighatsah adalah kalimat tayyibah, istighfar, shalawat, tahmid, tahlil, tasbih, wirid, hizib dan doa.

n. Manaqib

Manaqib merupakan bentuk dari sejarah perjalanan hidup pendiri tarekat, sebagai bentuk penghormatan atas ulama yang telah mengarang dan memproklamirkan tarekat sebagai jalan menuju Allah Swt.

o. Ratib

Ratib adalah seperangkat amalan yang biasanya harus diwiridkan oleh para pengikutnya. Ratib biasanya dikerjakan secara berjama'ah atau kelompok dengan tujuan untuk membaca beberapa potongan ayat atau beberapa surat pendek yang ada dalam Al-Qur'an yang digabungkan dengan bacaan-bacaan lain.²⁷

²⁷ Musadad, *Mursyid Tarekat Nusantara*,... hal. 24-25.

D. Macam-Macam Organisasi Tarekat

a. Tarekat Qadiriyyah

Tarekat Qadiriyyah didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani.²⁸ Ia lahir di Jilan, Iran 470 H/1077 M dan wafat di Baghdad, 10 Rabi'utsani 561 H/1166 M. Ia memiliki nama lengkap yaitu Muhyiddin Abu Muhammad Abdul Qadir ibn Abi Shalih Zango Dost Al- Jilani. Tarekat ini bisa dikatakan menempati posisi yang begitu penting dalam sejarah perjalanan spiritualitas Islam. Tarekat ini juga dianggap sebagai organisasi pertama terkait serta menjadi akar dari munculnya berbagai cabang tarekat di dunia.²⁹ Keberadaan tarekat Qadiriyyah di Banten dibuktikan dengan adanya rutinitas pembacaan manaqib, yang mereka sebut manaqiban atau wawacan Syekh dan masyhur juga dengan sebutan maca Syekh, di dalam naskah tersebut berisi tentang pendiri tarekat Qadiriyyah, yaitu Syekh Abdul Qadir al-Jailani, moralnya, dan semua tentang beliau. Penyebutan nama ini juga merupakan perkembangan tarekat Qadiriyyah di Banten.³⁰

Tarekat Qadiriyyah mempunyai metode zikir yang dikenal dengan zikir *Jahr* (diucapkan dengan suara keras), ketika mengadakan pertemuan

²⁸ Atjeh, *Tarekat dalam Tasawuf*,... hal. 55.

²⁹ Musadad, *Mursyid Tarekat Nusantara*,... hal. 31.

³⁰ https://www.acamedia.edu/35227583/Pengaruh_Tarekat_Qadiriyyah_Terhadap_Keislaman_Banten_docx. hal. 5-6. Diakses pada Selasa, 07 Juni 2021, pukul 22.15.

dan latihan harus dengan sungguh-sungguh di tempat *i'tikaf*, bertahan, bertahap mengurangi makan dan mengasingkan diri dari keramaian.³¹

Adapun pokok dasar tarekat Qadiriyyah, yaitu: Tinggi cita-cita, menjaga dari segala yang haram, memperbaiki khidmat terhadap Allah Swt, melaksanakan tujuan yang baik, dan memahami arti karunia nikmat yang diberikan Allah Swt.³²

b. Tarekat Idrisiyah

Pendiri tarekat Idrisiyah adalah Sayyid Amhad bin Idris bin Muhammad bin Ali, ia dilahirkan di wilayah Misur yaitu salah satu kota yang letaknya di Fer, Maroko pada tahun 1163 H atau 1750 M. Tarekat Idrisiyah dikenal sebagai tarekat persaudaraan. Pendiri tarekat ini menukilkan penamaan tarekat Idrisiyah kepada ayahnya. Ajaran tareka Idrisiyah juga dinisbatkan kepada Nabi Muhammad Saw, sebab ajaran ini dipahami sesuai dengan ajaran yang diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw. Adapun inti dari ajaran tarekat Idrisiyah yaitu mengedepankan ajaran tasawuf yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, begitupun dengan amalan-amalan yang dikerjakan oleh para sahabat atas perintah Nabi Muhammad Saw.³³

³¹ Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*,... hal. 210.

³² Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*,... hal. 52-53.

³³ Musadad, *Mursyid Tarekat Nusantara*,... hal.27-28.

c. Tarekat Syadziliyah

Tarekat Sadziliyah dinisbatkan kepada Asy-Syekh Abu al-Hasan Ali bin Abdil Jabbar Asy-Syadzili.³⁴ Beliau lahir di Amman, salah satu desa kecil di Afrika pada tahun 593 H / 1197 M. Silsilah keturunannya mempunyai hubungan dengan orang-orang garis keturunan Hasan bin Ali bin Abi Thalib, dengan demikian berarti keturunan Siti Fatimah, anak perempuan Nabi Muhammad Saw.³⁵ Al-Syadzili sendiri pernah menuliskan silsilah keturunannya sebagai berikut: ‘Ali bin Abdullah bin ‘Abd Jabbar bin Yusuf bin Ward bin Batthal bin Ahmad bin Muhammad bin ‘Isa bin Muhammad bin Hasan bin ‘Ali bin Abi Thalib.³⁶

Ajaran tarekat Syadziliyah yaitu: *pertama*, tidak menuntut para pengikutnya untuk meninggalkan pekerjaan yang telah ia jalani di dunia. Sudut pandang tarekat mengenai pakaian, makanan dan kendaraan merupakan bentuk dari rasa syukur kepada Allah Swt. Meninggalkan yang berlebihan akan menyebabkan hilangnya rasa syukur dan berlebihan dalam memanfaatkan dunia akan membawa

³⁴ Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, Cetakan ke VI (Bndung : CV Pustaka Setia, 2014), hal. 290.

³⁵ Atjeh, *Tarekat dalam Tasawuf*,... hal. 49.

³⁶ Iis Sa’adah, *Peranan KH. Abuya Dimiyati dalam Menyebarkan Tarekat Syadziliyah di Banten Tahun 1920-2003*, (Seang : FUDA IAIN SMH Banten, 2016), hal. 34

kepada kedzaliman. *Kedua*, tidak pernah lalai dalam menjalankan syari'at Islam. *Ketiga*, zuhud tidak berarti harus menjauhkan diri dari pekerjaan di dunia, karena pada dasarnya zuhud merupakan bentuk pengosongan hati dari selain Allah Swt. *Keempat*, tidak ada larangan bagi kaum salik untuk menjadi milyader dengan kekayaan yang melimpah, asalkan memiliki hati yang tidak membuat ia sombong dan bangga diri terhadap sesuatu yang dimiliki. Seseorang boleh mencari harta sebanyak-banyaknya asalkan tidak tergiur dan menjadi budak dari dunia itu sendiri. *Kelima*, selalu berusaha untuk mementingkan urusan umat dan berusaha menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat.³⁷

d. Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh Syekh Muhammad ibn Baha'uddin al-Uwaysi al-Bukhari an-Naqsabandin (717-791 H). Ia lahir di desa Hinduwan yang kemudian bernama desa Arifan, beberapa kilo meter dari Bukhara.³⁸ Syekh Muhammad ibn Baha'uddin an-Naqsyabandi merupakan seorang sufi yang juga ahli dalam bidang kesenian terutama seni lukis, sementara nama al-Uwaysi yang menyandang pada dirinya itu dinisbatkan kepada salah satu sahabat,

³⁷ Musadad, *Mursyid Tarekat Nusantara*,... hal. 33-34.

³⁸ Atjeh, *Tarekat dalam Tasawuf*,... hal.71.

yaitu Uwais al-Qarni, sedangkan nama al-Bukhari diambil dari tempat kelahirannya di wilayah Bukhara.

Tarekat Naqsyabandiyah juga sudah sangat dikenal dilingkungan Istana kesultanan Banten semenjak awal didirikannya kesultanan itu. Pendiri kerajaan Banten, Maulana Hasanuddin, telah dibai'at untuk menganut dan mempraktikkan wirid tarekat Naqsyabandiyah.³⁹ Ajaran pokok dari tarekat Naqsyabandiyah yaitu: taubat, uzlah, zuhud, taqwa, qana'ah, dan taslim. Tarekat ini juga memiliki tiga rukun yaitu: ilmu, sabar dan ikhlas. Adapun bagian-bagian yang harus dikerjakan oleh pengikut tarekat Naqsyabandiyah adalah zikir, meninggalkan hawa nafsu, meninggalkan kemewahan dunia, melakukan perintah agama dengan sungguh-sungguh, berbuat baik kepada semua makhluk dan mengerjakan kewajiban-kewajiban.⁴⁰

e. Tarekat Khalwatiyah

Tarekat Khalwatiyah didirikan oleh Syekh Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Karimuddin al-Khalwati. Nama tarekat Khalwatiyah diambil dari kata "*khalwat*" yang artinya menyendiri untuk merenung, nama ini diambil karena Syekh Muhammad al-Khalwati, pendiri tarekat

³⁹ Fauzul Iman dkk, *Pesantren dan Perubahan Sosial di Banten*, (Serang: LP2M, IAIN SMH Banten, 2016), hal. 100-101.

⁴⁰ Musadad, *Mursyid Tarekat Nusantara*,... hal. 35-38.

ini sering melakukan Khalwat ditempat-tempat sepi.⁴¹ Masuk tarekat Khalwatiyah ke wilayah Indonesia dibawa oleh Syekh Yusuf al-Makassari al-Khalwati, ia membawa serta menyebarkan tarekat Khawatiyah pada tahun 1670 M.⁴²

Adapun ajaran dari tarekat Khalwatiyah adalah cara menyebut lafadz-lafadz Allah yang terbagi dalam tujuh macam zikir, diantaranya: *Lā iā lha illa Allah, Allah, Huwa, Haq, Hayy, Qayyum*, dan *Qahhar* yang semua itu didasarkan kepada Al-Qur'an.⁴³

f. Tarekat Syattariyah

Tarekat Syattariyah pertama kali didirikan oleh Syekh 'Abd Allah al-Syattar (w. 890 H / 1485 M).⁴⁴ Ia adalah putra Syekh Husamud al-Din, salah seorang keturunan dari Syekh Syihab al-Din 'Umar al-Suhrawardi. Salah satu kitab yang berisi prinsip-prinsip dasar ajaran tarekat Syattariyah adalah kitab *Lata'if al-Gaibiyah* karangan Syekh 'Abdullah al-Syattar, pendiri tarekat Syattariyah itu sendiri. Kitab *Lata'if al-Gaibiyah* kerap disebut sebagai panduan bagi para murid tarekat yang ingin menempuh cara tercepat untuk mencapai tingkatan ma'rifat. Pada kitab tersebut, Syekh 'Abdullah al-Syattar membagi para

⁴¹ Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*,... hal. 135.

⁴² Mulyati (et.al), *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat*,... hal.118.

⁴³ Musadad, *Mursyid Tarekat Nusantara*,... hal. 42-43.

⁴⁴ Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*,... hal. 327.

penempuh tasawuf kepada tiga kategori, yakni: *akhyar* (keagamaan), *abrar* (yang suci), dan *syattar* (cepat). Ketiganya memiliki tatacara tersendiri untuk mencapainya baik dalam hal berdo'a, berzikir dalam rangka mencapai dan mendekati Allah, serta melihat langsung Allah swt.⁴⁵

Pada sekitar abad ke-18 M, Kesultanan Banten memiliki seorang ulama terkenal yang juga menjadi khalifah tarekat Shattariyah. Ia adalah Syekh 'Abdullah bin 'Abdul Qahhār. Ulama ini hidup semasa dengan Sultan Zain al-'Āshiqin (1753-1777) dan Sultan Aliyuddin I (1777-1802). Ia sempat bermukim di Makkah selama tiga tahun. Sekembalinya dari Makkah, ia sempat menduduki jabatan *Faqih Najmuddin* di Kesultanan Banten, sebelum akhirnya ia mengundurkan diri dan berhijrah ke Cianjur hingga wafat. Terkait ditemukannya Kitab al-Jawāhir al-Khamsah di Perpustakaan Nasional RI (PNRI) yang berasal dari koleksi perpustakaan kesultanan Banten, diduga kuat berasal dari masa ulama yang dimaksudkan ini. Mengingat pada naskah

⁴⁵ Muhamad Shoheh, "Naskah Al-Jawahiral-Khamsah Sebagai Sumber Rujukan Ajaran Tarekat Syattariyah dan Persebaran Salinannya," *Al-Qalam : Jurnal UIN Banten*, Vol. 35 No. 1 (Januari-Juni 2018), hal. 80.

tersebut dijumpainya sejumlah catatan pinggir pada bagian awal maupun akhirnya.⁴⁶

Ketika berada di Makkah, Syekh ‘Abdullah belajar kepada al-Imam Muhammad ibn Ali al-Tabari, putra ‘Ali al-Tabari yang juga guru dari para ulama Nusantara terkenal abad 17 M. Guru penting ini pernah berguru kepada Syekh ‘Abdullah ibn Salim al-Basri al-Makki yang juga menjadi guru beberapa ulama asal Nusantara abad ke 17. Dari Imam Muhammad ibn ‘Alî al-Tabari inilah Syekh ‘Abdullah bin ‘Abdul Qahhâr menerima ajaran tarekat Shattariyah yang kemudian ia sebarkan ke daerah Banten.⁴⁷

g. Tarekat Sammaniyah

Tarekat Sammaniyah didirikan oleh Muhammad Abd Karim al-Samman al-Madani al-Qadiri al-Quraysyi dan lebih dikenal dengan sebutan al-Samman. Ia dilahirkan di Madinah pada tahun 1132 H/1718 M. yang berasal dari keluarga suku Quraysy dan meninggal dunia di kota yang sama pada tahun 1189 H/1776 M. dimakamkan di Baqi' dekat kuburan para istri Rasulullah Saw. Tarekat Sammaniyah merupakan salah satu tarekat yang lahir dari tarekat lainnya, tarekat

⁴⁶ Muhamad Shoheh, *Kitab Al-Jawahir Al-Khamsah : Legasi Kitab Klasik Sepanjang Zaman dalam Konteks Historis Kesultanan Banten*, (Jogjakarta : Quantum, 2020), hal. 44.

⁴⁷ Shoheh, *Kitab Al-Jawahir*, ...hal. 46-47.

Syadziliyah adalah tarekat pokok yang melahirkan ajaran tarekat Sammaniyah. Tarekat Sammaniyah merupakan perpaduan dari sejumlah tarekat yang pernah dianut oleh Syekh Muhammad al-Samman, contohnya tarekat khalwatiyah, Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, dan Syadziliyah.⁴⁸

Tarekat Sammaniyah mulai menyebar ke Indonesia pada penghujung abad ke-18, dua tokoh yang sangat berperan dalam penyebarannya yaitu Syekh ‘Abd al-Samad al-Falimbani dan Syekh Nafis al-Banjari.⁴⁹ Adapun ciri dari Tarekat Sammaniyah yaitu zikirnya dengan suara keras, khususnya ketika mengucapkan lapadz *lā ilāha illa Allah*. Tarekat ini juga terkenal dengan nama ratib samman yang hanya mempergunakan perkataan “*hu*”, yang artinya *Dia Allah*. Syekh Samman mengajarkan agar memperbanyak shalat dan zikir, menyayangi fakir miskin, tidak terlalu mencintai dunia, beriman hanya kepada Allah dengan tulus dan ikhlas.⁵⁰

h. Tarekat Tijaniyah

Tarekat Tijaniyah didirikan di Fēz (Maroko, Afrika Barat Laut) berdiri sekitar tahun 1195 H/ 1781 M oleh Ahmad at-Tijani, seorang murid

⁴⁸ Fauzan Saleh, *Tarekat Samaniyah di Kabupaten Banjar...* hal. 57.

⁴⁹ Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat...* hal. 55.

⁵⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Depok : PT. Rajagrafindo Persada, 2013), hal. 238.

Bar-bar dari tarekat Khallawatiah. Nama lengkap Ahmad at-Tijani adalah Abu Abbas Ahmad bin Muhammad bin Muktar bin Salim at-Tijani yang lahir di ‘Ain Madi, Aljazair Selatan (1150-1230 H/1737-1815 M)⁵¹ dan meninggal di Féz, Maroko. Dalam ajaran tarekatnya diyakini bahwa ia mendapatkan langsung dari Rasulullah SAW. Ia juga menegaskan bahwa Nabi menghendaknya untuk mendirikan tarekat sendiri dengan mengawalinya dengan bacaan wirid berupa istighfar dan shalawat masing-masing dibaca 100 kali.⁵² Proses masuknya tarekat Tijaniyah ke Indonesia melalui tiga jalur penting, yaitu: jalur Perdagangan, jalur Pendidikan, Jalur Perkawinan.⁵³ Sedangkan masuk dan berkembangnya tarekat Tijaniyah di Banten yaitu di Ciomas dibawa oleh K.H Surya yang berasal dari Garut.⁵⁴

Tarekat Tijaniyah mempunyai wirid yang sangat sederhana, wiridnya terdiri dari istighfar seratus kali, shalawat seratus kali dan tahlil seratus kali. Boleh dilakukan dua kali sehari yaitu pagi setelah shalat subuh sampai waktu dhuha dan sore setelah shalat ashar sampai waktu isya.⁵⁵

⁵¹ J. Spencer, Trimmingham, *The Sufi Orders In Islam*, (Amerika Serikat: Clarendom Press, 1971), hal. 107.

⁵² Musadad, *Mursyid Tarekat Nusantara*,... hal. 46.

⁵³ Saepul Anwar, “Tarekat Tijaniah : Pengalaman Tarekat Tijaniah di Pondok Pesantren al-Falah Biru Garut”, *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Ta’lim*, Vol.5 No.2-2007, hal. 6.

⁵⁴ Uswatun Hasanah, *K.H. Surya dalam Menyebarkan Tarekat Tijaniyah di Ciomas Serang Banten Tahun 1950-1991*, (Serang: FUDA UIN SMH BANTEN, 2018), hal. 32.

⁵⁵ Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat, Uraian Tentang Mistik*,... hal. 362.

i. Tarekat Rifa'iyah

Pendiri dari tarekat Rifa'iyah yaitu Ahmad bin Ali Abdul Abbas Ar-Rifa'i, biasa dikenal Syekh Rifa'i dari Turki.⁵⁶ Ia meninggal di Umm Abidah pada 22 Jumadil Awwal 578 H atau 23 September 1183 M. Sedangkan untuk tahun lahirnya ada perselisihan, ada yang mengatakan ia lahir pada bulan Muharram 500 H atau September 1106 M, dan ada yang mengatakan dalam bulan Rajab tahun 512 H atau Oktober / November 1118 M di Qaryah Hassan, dekat Basrah.⁵⁷

Syekh Rifa'i mengajarkan lima hal kepada murid-muridnya, yaitu: mengikuti sunnah Rasul, berperilaku sesuai dengan salaf, memakai pakaian yang jauh dari kegemerlapan dunia dan hawa nafsu, tabah menerima cobaan serta lemah lembut dan menjauhi kebengisan.⁵⁸

j. Tarekat Qdiriyah wa Naqsyabandiyah

Pendiri dari tarekat ini adalah Syekh Akhmad Khatib Sambas, ia dilahirkan di sebuah kampung yang bernama dagang kabupaten Sambas provinsi Kalimantan barat di tahun 1217 H atau 1803 M Pada bulan shafar. kedua tarekat ini merupakan sebuah perpaduan dari dua Tarekat yang kemudian diterapkan oleh Syekh Akhmad Khatib Sambas

⁵⁶ Siti Aas Sunaeti, *Tarekat Rfa'iyah Banten Tahun 1950-1973*, (Serang : FUDA IAIN SMH Banten, 2016) hal. 18.

⁵⁷ Atjeh, *Tarekat dalam Tasawuf*, ... hal. 111.

⁵⁸ Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*,... hal. 249.

dalam sebuah satu kesatuan dalam menjalaninya, sehingga jenis-jenis zikir yang dihasilkan memiliki dua tipe, yang pertama zikir Jahr, yang digunakan dalam tarekat Qadiriyyah, yang kedua zikir Khafi, yang diterapkan oleh tarekat Naqshabandiyah.⁵⁹

Syekh Ahmad Khatib Sambas ia adalah murid kesayangan gurunya Syams Al-Din, dan telah dipilih menjadi penggantinya, ia mempunyai banyak murid diantara orang-orang Indonesia yang berkunjung ke Makkah. Ia pun banyak mengangkat khalifah, tetapi setelah ia wafat, hanya seorang dari mereka yang diakui sebagai pemimpin utama dari tarekat tersebut. Ia adalah Syekh ‘Abd Al-Karim dari Banten, yang hampir sepanjang hidupnya telah bermukim di Makkah. Dua khalifah lain yang berpengaruh adalah Syekh Tolha di Cirebon dan Kyai Ahmad Hasbullah ibn Muhammad (orang Madura yang juga menetap di Makkah). Semua cabang-cabang Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang tergolong penting di masa kini mempunyai hubungan keguruan dengan seorang atau beberapa orang dari ketiga khalifah ini.⁶⁰

Syekh Khatib Sambas tidak mengajarkan tarekat ini secara terpisah, tetapi dalam satu kesatuan yang harus diamalkan secara utuh, sekalipun

⁵⁹ Musadad, *Mursyid Tarekat Nusantara*,... hal. 48.

⁶⁰ Marwah Khairunnisa, *Relasi Kiyai dan Tarekat di Banten Studi Tentang K.H.M. Hasan Armin dan Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah di Cibuntu*, (Serang: FUDA, IAIN SMH Banten, 2015), hal. 32-33.

masing-masing tarekat tersebut telah memiliki metode tersendiri, baik dalam aturan-aturan kegiatan, prinsip-prinsip maupun cara-cara pembinaannya. Sehingga bentuk tarekat ini merupakan tarekat baru yang memiliki perbedaan dengan kedua tarekat dasarnya.⁶¹

⁶¹ Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat...* hal. 49.